

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Selama dua dekade terakhir, kerusakan lingkungan, pemanasan global, dan perubahan iklim telah berdampak sangat negatif pada kehidupan manusia, menciptakan ancaman serius bagi komunitas global. Analisis menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan meningkat tajam di berbagai negara, termasuk Indonesia. Namun, survei global menyatakan bahwa kegagalan tindakan iklim merupakan risiko yang paling mengkhawatirkan (Rusydia, Sukmana, Laila, & Bahri, 2022). Menurut Laporan Risiko Global 2021, meskipun cuaca ekstrem adalah risiko terbesar dalam hal kemungkinan, kegagalan tindakan iklim merupakan yang paling berdampak. Risiko ini berpotensi menimbulkan efek domino di berbagai aspek: lingkungan, sosial, ekonomi, serta energi dan sumber daya (McLennan & Group, 2021).

Banyak pihak berpendapat bahwa penyebab utama kerusakan lingkungan dan krisis sosial-lingkungan adalah strategi dan kebijakan pembangunan yang tidak ramah lingkungan. Biasanya, strategi dan kebijakan pembangunan nasional lebih fokus pada pencapaian ekonomi tanpa mempertimbangkan faktor lingkungan dan komunitas. Teori ekonomi konvensional menganggap bahwa kemakmuran material dan kebahagiaan manusia saling berkaitan erat, dengan asumsi bahwa semakin banyak barang material yang dimiliki, semakin bahagia kita. Paradoksnya, meskipun pertumbuhan ekonomi dan keuntungan perusahaan terus meningkat, krisis sosial dan lingkungan semakin memburuk (Rusydia, Sukmana, Laila, & Bahri, 2022).

Situasi ini mendorong negara-negara untuk sepakat mengenai perlunya mengembangkan konsep ekonomi yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan, yakni ekonomi hijau. Kondisi geografis menjadi salah satu landasan bagi mekanisme keuangan hijau dalam mengatasi masalah lingkungan dan perubahan iklim (Bracking, 2015). Namun, ada kritik terhadap instrumen keuangan hijau

karena dianggap hanya meniru instrumen keuangan lainnya dan tidak memberikan manfaat nyata bagi lingkungan (Bracking, 2019).

Ekonomi hijau telah diperkenalkan oleh komunitas internasional sebagai solusi untuk berbagai krisis global, termasuk krisis keuangan, pangan, dan perubahan iklim bahkan hingga mengatasi pandemi Covid-19 yang bisa dibilang sangat parah dibanding krisis sebelumnya (Aassouli, Asutay, Mohieldin, & Nwokike, 2018; Azhgaliyeva & Kapsalyamova, 2022; Narayan, Rizvi, & Sakti, 2022; Siswantoro, 2018a; Ulfah, Sukmana, Laila, & Sulaeman, 2023). Banyak negara yang kini memusatkan perhatiannya pada ekonomi hijau karena pertumbuhan ekonomi berbasis lingkungan telah menjadi komitmen bersama, sebagaimana tercantum dalam Perjanjian Paris tahun 2015. Perjanjian Paris bertujuan untuk melestarikan sumber daya alam dan meminimalkan dampak negatif dari perubahan iklim, selain itu, (Fitrah & Soemitra, 2022; Musari, 2022; Suroso, Setiawan, Pradono, Iskandar, & Hastari, 2022).

Pada tahun yang sama, Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) diperkenalkan untuk memperkuat tiga pilar utama pembangunan: sosial, ekonomi, dan lingkungan. Agenda lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) juga diperkuat untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan pada tahun 2030. Namun, pelaksanaan pencapaian 17 SDGs dan ekonomi hijau memerlukan dana yang besar, khususnya dalam pembiayaan proyek hijau seperti panel surya, energi angin, kendaraan listrik, infrastruktur hijau, dan energi terbarukan (Saeed, 2021; Ulfah, Sukmana, Laila, & Sulaeman, 2023).

Instrumen keuangan hijau menjadi semakin menarik, baik bagi masyarakat umum maupun investor (Masruro & Nasrulloh, 2022). Perkembangan ini mendorong para pemangku kepentingan untuk menciptakan instrumen keuangan yang sesuai dengan prinsip ESG dan mendukung pencapaian SDGs (Fitrah & Soemitra, 2022). Negara-negara dengan mayoritas penduduk Muslim juga mengembangkan sukuk sebagai instrumen keuangan hijau yang dikenal sebagai sukuk hijau. Instrumen ini mirip dengan obligasi hijau namun sesuai dengan prinsip dan regulasi Islam (Grahesti, Nafii"ah, & Pramuningtyas, 2022). Beberapa negara, seperti Indonesia, Bahrain, Malaysia, Uni Emirat Arab, Brunei Darussalam, Qatar,

Negara Bagian Saxony-Anhalt di Jerman, dan Pakistan, telah mengembangkan sukuk hijau untuk mendukung pengurangan emisi karbon.

Green sukuk, sebagai instrumen keuangan yang mematuhi prinsip-prinsip keuangan Islam, bertujuan untuk mendukung upaya pembangunan berkelanjutan. Dengan kemampuannya dalam mengintegrasikan keuangan dengan persyaratan etis untuk proyek-proyek hijau, *Green sukuk* muncul sebagai solusi efektif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Prinsip-prinsip syariah yang mendasari Sukuk memastikan bahwa keuntungan bagi pemegangnya tidak berasal dari bunga, melainkan dari bagi hasil atau biaya yang sesuai dengan prinsip syariah. *Green sukuk*, yang merupakan bagian dari Sukuk, terutama berfokus pada proyek-proyek energi bersih dan terbarukan, dengan tujuan mendukung pelestarian lingkungan dan mengurangi dampak perubahan iklim (Arifudin, Anjani, Serliana, Auliah, & Amaliah, 2024).

Peluncuran *green sukuk* mendukung pembangunan berkelanjutan dengan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam upaya mitigasi perubahan iklim melalui investasi di sektor-sektor yang mendukung pelestarian lingkungan. Selain berperan dalam pembangunan berkelanjutan, investasi ini juga memberikan manfaat finansial langsung serta kontribusi untuk pelestarian lingkungan di masa depan (Karina, 2019).

Proyek yang dijadikan aset dasar sukuk hijau harus memenuhi kriteria infrastruktur hijau yang mendukung lingkungan, seperti infrastruktur pertanian yang berkelanjutan, yang mencakup pembangunan waduk, irigasi, dan pembangkit listrik tenaga air, yang berpotensi untuk dikategorikan sebagai infrastruktur hijau karena mendukung pengelolaan air yang berkelanjutan, mengurangi penggunaan air tanah, dan meningkatkan penggunaan energi terbarukan.

Penelitian mengenai *green sukuk* kini menjadi fokus banyak peneliti di dalam maupun luar negeri. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sudah sampai sejauh mana perkembangan penelitian mengenai sukuk hijau atau *green sukuk* sebagai bagian dari tanggung jawab lingkungan saat ini dan arah penelitian masa depan, melalui analisis bibliometrik dengan menggunakan alat VOSviewer.

Analisis bibliometrik merupakan kajian yang menganalisis bibliografi kegiatan ilmiah, didasarkan pada asumsi bahwa seorang peneliti harus menghubungkan penelitiannya dengan penelitian lainnya. Dalam analisis ini, penelitian akan mengungkapkan perkembangan literatur seperti jumlah publikasi, topik artikel, pendekatan penelitian, dan produktivitas penulis (Mubarrok, Ulfi, Sukmana, & Sukoco, 2020a).

Penelitian terdahulu mengenai *green sukuk* telah banyak dilakukan dengan berbagai pendekatan. Alkadi, Rotana S (2024) melakukan penelitian terhadap *green sukuk* dengan menggunakan pendekatan tinjauan literatur sistematis untuk meneliti studi-studi mengenai *green sukuk* yang diterbitkan hingga Juni 2023. Dalam proses pemilihan sampelnya menggunakan PRISMA 2020. Dari enam database, ditemukan 62 artikel jurnal yang telah melalui penelaahan sejawat, yang kemudian dikelompokkan ke dalam berbagai tema. Hasil studinya menunjukkan bahwa penelitian sebelumnya terutama menyoroti keuntungan, pendorong, perkembangan pasar, dan sektor potensial GS, serta tantangan dan rekomendasi perbaikan. Namun, aspek seperti penetapan harga GS, kinerja, dan niat pembelian masih memerlukan penelitian lebih lanjut. Penggunaan teori dalam konteks GS terbatas, dengan hanya lima teori yang digunakan dalam empat dari 62 artikel. Studi kuantitatif dan empiris juga terbatas, dengan hanya empat artikel yang menggunakan metode tersebut. Kebanyakan studi dilakukan di Indonesia dan Malaysia, sementara negara dengan pasar potensial tinggi seperti GCC memiliki praktik dan penelitian GS yang sedikit.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Bagaskara, D. Y., Wahyuni, N., & Meldona (2024) yang bertujuan untuk memetakan penelitian terkait *green sukuk* dengan menggunakan metode pendekatan campuran, yang mencakup studi bibliometrik dengan perangkat lunak VOSviewer dan tinjauan literatur. Teknik analisis data terdiri dari: (1) pemetaan jumlah publikasi jurnal mengenai *green sukuk* dengan menggunakan Microsoft Excel dan Mendeley Desktop berdasarkan tahun terbit mulai dari tahun 2014-2023; (2) pemetaan visualisasi jaringan bibliometrik dan tren publikasi jurnal mengenai *green sukuk* dengan VOSviewer, yang menunjukkan pembagian dalam 5 klaster dan 24 item topik; dan (3) pemetaan topik penelitian terkait *green sukuk* melalui studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) ada 168 publikasi jurnal tentang *green sukuk*; (2) hasil

visualisasi dari studi bibliometrik VOSviewer menunjukkan 5 kluster dan 24 topik; dan (3) studi literatur mengidentifikasi dua topik utama mengenai *green sukuk* yang sering muncul, yaitu *green sukuk* itu sendiri dan Indonesia. Penelitian ini memberikan implikasi dan kontribusi dalam memetakan topik-topik penelitian seputar *green sukuk*, baik yang sering maupun jarang diteliti, sehingga dapat menjadi acuan bagi peneliti di masa depan.

Berdasarkan penelitian terdahulu, dapat dilihat bahwa analisis bibliometrik atau tinjauan literatur ini tidak hanya dapat dilakukan dengan satu basis data saja, tetapi dapat juga menggunakan basis data lain. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk memperkaya literatur dengan menggunakan basis data lain dan menambah tahun penelitian berjalan yang digunakan dengan menggunakan VOSviewer. Penelitian ini menggunakan basis data pada jurnal yang terindeks pada dimensions AI. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis bibliometrik untuk melihat jumlah artikel, peneliti, institusi, dan negara yang berkontribusi dalam membahas penelitian terkait *green sukuk*.

Penelitian yang berjudul “**PEMETAAN RISET PENELITIAN GREEN SUKUK: ANALISIS BIBLIOMETRIK MENGGUNAKAN VOSViewer**” ini akan memetakan topik penelitian tentang *green sukuk* atau sukuk hijau, guna melihat tren perkembangan riset penelitian, juga membantu peneliti lain dalam mengidentifikasi topik-topik yang kurang dibahas oleh penelitian sebelumnya.

1.2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tren perkembangan penelitian mengenai *green sukuk*?
2. Bagaimana visualisasi bibliometrik pada penelitian *green sukuk*?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini antara lain:

1. Menganalisis tren perkembangan penelitian mengenai *green sukuk*.
2. Mengetahui bagaimana pemetaan penelitian *green sukuk* dengan visualisasi bibliometrik.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan untuk memberikan manfaat luas baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang dapat menambah khasanah keilmuan khususnya bagi penulis sendiri dan bagi peneliti yang fokus dan konsen pada topik penelitian mengenai sukuk khususnya *green sukuk* dan secara umum bagi para pembaca.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi akademisi dalam memberikan tambahan berupa wawasan dan memperkaya referensi keilmuan juga diharapkan menjadi sumber inspirasi bagi peneliti selanjutnya mengenai topik *green sukuk*.